BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dalam hal ini, peneliti mengadakan pengamatan, pencatatan, dan perbandingan berbagai fenomena yang terjadi di lapangan secara alamiah dan apa adanya, terutama pemilihan dan penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan.

Ditinjau dari lingkupnya penelitian ini bersifat kualitatif karena penelitian ini bercirkan (1) menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci, (2) data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, (3) penelitian ini dianalisis secara induktif, (4) dilakukan dengan observasi partisipan, dan (5) lebih ditekankan pada proses maupun produk. Ciri-ciri tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana dinyatakan oleh Bogdan dan Biklen (1982:27--29); Nasution (1992:9--11).

Penelitian deskriptif terdiri atas (1) studi kasus, (2) studi pengembangan, (3) studi *follow up*, (4) analisis dokumentasi, (5) analisis kecenderungan, (6) survei, dan (7) studi korelasi. Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini bertipe studi kasus. Selanjutnya, Bogdan dan Biklen (1982:58) mengatakan bahwa studi kasus adalah *a detailed examination of one setting, or one single subject, or one single depository of document or one particuler event*. Ia melanjutkan bahwa terdapat tiga perbedaan tipe studi kasus yang dilakukan secara kualitatif, yaitu (1) *historical organizational case studies*, yang memusatkan perhatianya pada suatu organisasi tertentu dalam waktu yang lama, (2) *observasional case studies*, yang memusatkan perhatiannya pada observasi partisipan dan berfokus pada organisasi-organisasi tertentu (misalnya

sekolah, pusat rehabilitasi) atau beberapa aspek organisasi, dan (3) *life history*, yang memusatkan perhatiannya pada peristiwa riwayat hidup seseorang.

Tipe studi kasus yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *observatianal case studies*. Dengan menggunakan studi kasus observasional, peneliti berharap dapat menemukan hakikat perilaku anak-anak dwibahasawan kelas 5 sekolah dasar pada waktu belajar di sekolah, sehingga dapat tergali pertanyaan "apa", "mengapa", dan "bagaimana" ragam bahasa yang digunakan anak-anak tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada observasi partisipan yang fokus studinya adalah bahasa yang dugunakan anak-anak dwibahasawan pada saat merespon atau mengungkapkan kembali isi/materi pelajaran di kelas.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bahasa lisan atau tuturan yang dihasilkan oleh anak-anak dwibahasawan kelas 5 sekolah dasar. Sumber data dalam penelitian ini adalah situasi yang terjadi pada saat kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan di kelas antara guru dengan murid kelas 5 SD Negeri Kedondong, Lampung Selatan. Dalam situasi tersebut tercakup di dalamnya pemakaian bahasa lisan (komunikasi) murid dengan guru--dalam hal ini kegiatan tersebut dijadikan sumber data utama. Selain itu, sebagai sumber data pelengkap adalah interaksi antara guru bidang studi, kepala sekolah dan murid yang mendukung proses terjadinya komunikasi

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah bahasa ragam lisan yang digunakan oleh semua murid kelas 5 SD Negeri Kedondong Lampung Selatan yang tersebar di 18 sekolah dalam situasi formal, sedangkan sampelnya adalah bahasa ragam lisan yang digunakan oleh enam anak dwibahasawan ketika merespon materi pelajaran yang diberikan guru di kelas.

Agar dapat diperoleh data yang objektif, maka langkah penentuan sampel didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud adalah (1) berbahasa ibu berbeda-beda, (2) menguasai lebih dari satu bahasa, (3) diprediksi menggunakan bahasa pertama dan kedua dalam pergaulan sehari-hari, (4) berada di sekolah, (5), aktif merespon uraian/penjelasan/pertanyaan guru pada waktu belajar di sekolah, dan (6) lancar berbahasa Indonesia. Atas dasar kriteria tersebut, kemudian peneliti tetapkan kelas yang di dalamnya terdiri dari anak-anak dwibahasawan Lampung–Indonesia, Jawa--Indonesia, dan Sunda—Indonesia dalam jumlah yang berimbang. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data keberadaan kelas 5, terutama yang memenuhi kriteria penetapan sampel tersebut, yaitu SD Negeri 4 Kedondong, SD Negeri Cimanuk, SD Negeri Way Harong, SD Negeri 1 Banjarnegeri, SD Negeri 3 Banjarnegeri, dan SD Negeri Sidodadi. Agar kecermatan dapat terjaga dengan baik pada saat penjaringan data, maka dari keenam SD Negeri tersebut, masing-masing diambil satu anak dengan pertimbangan bahwa data yang ingin diperoleh jumlahnya relatif memadai, yakni selama satu catur wulan (Cawu 1). Dalam Catur Wulan 1 tersebut, sesuai dengan Kurikulum Pendidikan Dasar 1994, kurang lebih disajikan antara lima sampai enam pokok bahasan dan masing-masing pokok bahasan terbagi lagi dalam sub-subpokok bahasan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, untuk menjaring data di lapangan digunakan teknik pengumpulan data berupa (1) observasi partisipan, (2) perekaman bahasa, dan (3) wawancara. Teknik observasi partisipan dan perekaman bahasa merupakan teknik utama dalam pengumpulan data, sedangkan wawancara dilakukan sebagai teknik pelengkap.

1) Observasi Partisapan

Observasi partisipan di lakukan dengan jalan mengunjungi sekolah, tempat para murid dan guru melakukan aktivitas atau kegiatan belajar-mengajar. Observasi tersebut dilakukan berulang-ulang hingga diperoleh data yang cukup. Kegiatan observasi ini dilakukan secara serempak dengan perekaman bahasa Agar data yang dikumpulkan dapat terorganisasi dengan baik maka selama observasi, dilakukan pencatatan data melalui catatan lapangan. Dalam pelaksanaan observasi tersebut, peneliti duduk bersama para murid di kelas pada saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Pada akhirnya, teknik ini dilakukan dengan cara mengamati perilaku responden secara intensif dengan tujuan untuk memperoleh data, terutama dalam hal penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan di sekolah oleh anak-anak dwibahasawan kelas 5 SD Negeri Kedondong, Lampung Selatan.

2) Perekaman Bahasa

Yang menjadi data utama dalam penelitian ini adalah rekaman bahasa dan hasil observasi. Teknik pengumpulan data melalui perekaman bahasa ini dilakukan dengan alat perekam (*tape recorder*) . Perekaman bahasa dilakukan terhadap pembicaraan guru dengan murid. Dengan demikian, bahasa yang direkam itu meliputi bahasa guru dengan murid, ketika proses belajar-mengajar di kelas berlangsung. Tujuan dilakukannya teknik ini adalah untuk memperoleh data konkret tentang penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh anak-anak dwibahasawan kelas 5 SD beserta ciri-cirinya.

3) Wawancara

Teknik wawancara ini digunakan sebagai sumber data pelengkap, yang dilaksanakan sebelum dan sesudah kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Sebelum kegiatan berlangsung, wawancara dilakukan terhadap murid dengan

tujuan untuk memperoleh informasi, khususnya latar belakang kebahasaan atau bahasa yang biasa dipergunakan sehari-hari oleh para murid. Sesudah kegiatan belajar-mengajar berlangsung, wawancara dilakukan terhadap guru kelas, guru bidang studi, dan kepala sekolah. Wawancara tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang pemahaman guru dan kepala sekolah terhadap bahasa lisan yang digunakan anak-anak dwibahasawan di sekolah. Selain itu, wawancara dilakukan untuk mengetahui alasan mengapa menggunakan bahasa Indonesia ragam lisan, bahasa ibu/daerah , bahasa percakapan, atau bahasa lainnya pada waktu di sekolah.

3.5 Teknik Analisis Data

Seperti yang telah peneliti kemukakan pada bagian teknik pengumpulan data bahwa pengumpulan data dilakukan melalui observasi, perekaman bahasa, dan wawancara. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu (1) penganalisisan data di lapangan, dan (2) penganalisisan data di luar lapangan (setelah pengumpulan data dilakukan).

3.5.1 Teknik Penganalisisan Data di Lapangan

Ketika anak-anak dwibahasawan kelas 5 SD (responden) menggunakan ragam bahasa lisan di kelas, yakni pada saat kegiatan belajar berlangsung, peneliti melakukan perekaman bahasa dan observasi. Selama observasi, peneliti melakukan pencatatan data tentang perilaku responden, terutama dikaitkan dengan penggunaan bahasa lisan dan berbagai fenomena lain yang terkait selama kegiatan belajar berlangsung. Perekaman dan observasi berlangsung antara 90 menit hingga 180 menit setiap kali pertemuan atau minimal dua jam pelajaran (sesui dengan jadwal pelajaran). Dalam hal ini, peneliti sedini mungkin melakukan berbagai pencatatan yang berhubungan dengan fokus penelitian dan mengabaikan hal-hal yang tidak terkait dengan penelitian ini. Informasi dan fakta yang diamati dan dicatat itulah yang dijadikan data penelitian.

3.5.2 Teknik Penganalisisan Data di Luar Lapangan

Data yang dianalisis pada tahap ini adalah (a) data hasil rekaman yang digunakan oleh anak-anak dwibahasawan ketika mengungkapkan kembali materi pelajaran di kelas, (b) data hasil pencatatan selama observasi dilakukan, dan (c) data hasil wawancara dengan murid, guru kelas, guru bidang studi, dan kepala sekolah.

1) Teknik Analisis Data Rekaman Bahasa Lisan

Data rekaman yang dianalisis di sini adalah data bahasa lisan yang dipergunakan Anak-anak Dwibahasawan Kelas 5 SD Negeri kedondong, Lampung Selatan ketika merespon atau mengungkapkan kembali materi pelajaran pada saat kegiatan belajar berlangsung di kelas. Data yang direkam untuk setiap anak dwibahasawan dilakukan selama tujuh belas kali pertemuan dan lamanya pertemuan, minimal dua jam pelajaran dan maksimal empat jam pelajaran (1 x pertemuan = 45 menit) atau berkisar antara 90 s.d. 180 menit. Data rekaman bahasa terlebih dahulu ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis dengan menggunakan lambang-lambang ortografis. Lambang-lambang ortografis tersebut selanjutnya disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.

Untuk menandai batas suatu kalimat digunakan kesenyapan awal dan kesenyapan akhir yang dapat disimak melalui rekaman bahasa, sedangkan batas sebuah ujaran ditandai oleh kesenyapan awal dan akhir yang lebih lama dari kesenyapan awal dan akhir sebuah kalimat. Sebuah ujaran dapat saja terdiri atas satu kalimat atau lebih. Setiap topik pembicaraan dituangkan ke dalam bentuk suatu alenia tulisan, sedangkan topik pembicaraan yang panjang dibagi menjadi topik-topik yang lebih kecil atau subtopik. Dengan demikian, topik pembicaraan yang panjang ditranskripsikan menjadi beberapa alenia sesuai dengan banyaknya subtopik dalam pembicaraan, kemudian diidentikkan dengan satu ujaran dalam penganalisisan.

Setelah bahasa tersebut ditranskripsikan langkah berikutnya membuat abstraksi dari seluruh ujaran dan peneliti hanya mengambil inti pembicaraannya

(pernyataan-pernyataan yang bermakna). Pembicaraan-pembicaraan yang tidak bermakna, seperti kesalaan berbicara (*slip of the tongou*) atau pengulanagan-pengulangan yang tidak sengaja atau tidak disadari diusahakan untuk dihilangkan. Teknik selanjutnya adalah mengadakan penyusunan satuan-satuan bahasa. Yang dimaksud dengan satuan bahasa di sini adalah bagian terkecil dari ujaran yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lainnya. Hal ini penting karena penganalisisan ragam dan fungsi bahasa adalah salah satu bentuk analisis dalam sosiolinguistik yang biasanya dilakukan melalui ujaran. Setiap satuan bahasa dituliskan ke dalam kartu-kartu analisis. Dengan demikian satuan bahasa terdiri dalam satu kartu indeks. Setiap kartu indeks yang berisi satuan-satuan bahasa diberi nomor kode. Nomor kode ini dinyatakan dengan lambang bilangan (angka Arab) dan lambang huruf kapital yang diantarai tanda titik. Kode huruf kapital dipergunakan untuk membedakan antara anak-anak dwibahasawan yang satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, satuan bahasa yang berkode A.12 berarti ujaran itu adalah ujaran kedua belas untuk ujaran anak-anak dwibahasawan A ketika merespon/mengungkapkan kembali materi pelajaran di kelas.

Penganalisisan data selanjutnya adalah mengadakan kategorisasi data. Kategorisasi di sini dilakukan dengan cara mengelompokkan kartu-kartu indeks yang isinya berhubungan atau saling menunjang satu sama lain ke dalam satu kelompok. Kategorisasi data ini dilakukan bersama dengan data pencatatan lapangan. Jadi, kartu indeks yang berisikan satuan bahasa yang diperoleh dari data rekaman dikelompokkan dengan kartu indeks yang berisikan satuan pernyataan yang diperoleh dari data pencatatan lapangan dan data hasil wawancara (lihat Tabel 1). Tentunya, data yang berhubungan atau saling menunjang dikategorisasikan ke dalam satu kelompok atau kategori. Langkah berikutnya adalah pemeriksaan kembali seluruh data untuk mengetahui keabsahan data tersebut. Dengan keabsahan data ini kualitas data dapat dipertanggungjawabkan.

2) Teknik Analisis Data Observasi

Data yang diperoleh dari observasi dicatat dalam catatan lapangan. Pencatatan data tersebut dilakukan secara selektif. Maksudnya, hasil pengamatan yang dicantumkan dalam catatan lapangan hanya yang relevan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti hanya memilih fakta dan informasi mana yang harus diamati dan yang diabaikan. Fakta tersebutlah yang dijadikan data di dalam penelitian ini. Catatan data lapangan tersebut menyangkut (1) perilaku anak-anak dwibahasawan ketika mengungkapkan isi materi pelajaran di dalam kelas, (2) lokasi/ruangan tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar, (3) situasi/ suasana ketika proses belajar-mengajar, dan (4) waktu. Setelah melakukan pencatatan secara keseluruhan, peneliti membuat abstraksi data. Abstraksi data ini menghasilkan sejumlah pernyataan dari masing-masing deskripsi data pencatatan lapangan.

Untuk mempermudah penganalisisan, maka setiap pernyataan disusun ke dalam satuan-satuan pernyataan. Setiap pernyataan dimasukkan ke dalam kartu indeks dan diberi kode. Lambang yang digunakan untuk pengkodean terdiri atas lambang bilangan (angka Arab) dan lambang huruf kapital. Lambang huruf kapital digunakan untuk kode nama anak-anak dwibahasawan dan kode untuk observasi (O). Kode bilangan digunakan untuk hasil observasi. Contohnya (1.O.C) maksudnya satuan pernyataan itu adalah satuan pernyataan pertama dari hasil observasi terhadap anak-anak dwibahasawan C. Teknik penganalisisan berikutnya adalah mengadakan kategorisasi data. Kategorisasi data lapangan ini disatukan dengan kategorisasi data pencatatan (observasi), data rekaman bahasa, dan data wawancara.

3) Teknik Analisis Data Wawancara

Yang dianalisis dari data wawancara adalah seluruh informasi atau seluruh pendapat dari murid, guru kelas, guru bidang studi, dan kepala sekolah. Informasi diperoleh melalui tanya jawab secara informal yang dilakukan sebelum dan sesudah

perekaman bahasa. Terutama terhadap murid, wawancara dilakukan sebelum proses belajar-mengajar dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh informasi latar belakang kebahasaan (bahasa ibu) yang digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa data yang terdapat pada kolom menyatakan kode anak-anak dwibahasawan yang dilambangkan dengan huruf kapital, sedangkan data yang terdapat pada baris menyatakan karakteristik/penggunaan bahasa anak-anak dwibahasawan. Dari tabel 8 tersebut akan terlihat secara jelas hasil wawancara dari setiap anak-anak dwibahasawan.

Sesudah kegiatan belajar-mengajar berlangsung, wawancara dilakukan terhadap guru kelas, guru bidang studi, dan kepala sekolah. Wawancara tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang pemahaman guru dan kepala sekolah terhadap bahasa lisan yang digunakan anak-anak dwibahasawan di sekolah. Selain itu, wawancara dilakukan untuk mengetahui alasan mengapa menggunakan bahasa Indonesia ragam lisan, bahasa ibu/daerah, bahasa percakapan, atau bahasa lainnya pada waktu di sekolah (lihat Tabel 9).

3.6 Penafsiran Data Penelitian

Setelah ketiga jenis data tersebut dianalisis, maka analisis berikutnya adalah penafsiran data. Penafsiran data ini dilakukan secara serentak atas ketiga data tersebut. Hal ini dilakukan karena antara data yang satu dan lainnya saling mendukung. Jadi, setiap jenis data tidak ditafsirkan sendiri-sendiri, tetapi ditafsirkan dalam satu kesatuan dengan jenis data yang lain. Penafsiran data dilakukan terhadap struktur bahasa, ragam bahasa, fungsi-fungsi bahasa, penafsiran isi/pesan yang disampaikan anak-anak dwibahasawan, dan pemahaman guru tentang isi/pesan yang disampaikan anak-anak dwibahasawan. Adapun teknik-teknik yang ditempuh dalam penafsiran data tersebut adalah sebagai berikut.

1) Penafsiran Struktur Bahasa

Penafsiran terhadap struktur bahasa (fonologi, morfologi, leksis, sintaksis) di sini diarahkan pada fokus penelitian, yaitu untuk melihat struktur bahasa yang terdapat dalam kalimat bahasa lisan anak-anak dwibahasawan. Cara yang dilakukan untuk menafsirkan data struktur bahasa lisan ini, peneliti berlandaskan pada penggunaan struktur bahasa yang baku atau yang sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.

2) Penafsiran Data Ragam Bahasa

Untuk menafsirkan data ragam bahasa, peneliti menggunakan metode perenungan dan perbandingan. Perenungan yang dimaksudkan adalah dengan cara menafsirkan satuan bahasa melalui pemahaman terhadap bentuk-bentuk struktur bahasa (fonologi, morfologi, leksis, sintaksis) yang terdapat dalam setiap ujaran anak-anak dwibahasawan. Penentuan bentuk struktur bahasa ini, peneliti mengacu pada konsep landasan teori, yaitu ciri-ciri kebahasaan dalam bahasa Indonesia baku lisan. Adapun penggunaan metode atau cara perbandingan adalah dengan cara membandingkan setiap kalimat yang terdapat dalam setiap ujaran dalam bentuk kalimat yang benar (baku). Untuk menafsirkan ragam bahasa baku ini, peneliti menggunakan bahasa Indonesia baku dan tidak baku yang ditinjau dari segi penggunaan fonologi, morfologi, leksis, dan kalimat seperti yang diuraikan dalam landasan teori yaitu ciri-ciri bahasa Indonesia lisan baku.

Ditinjau dari jenis bahasa yang dipergunakan, terdapat ragam bahasa Indonesia, ragam bahasa daerah atau ragam bahasa percakapan. Untuk menentukan ragam bahasa tersebut, peneliti mengamati setiap unsur-unsur kalimat, yakni struktur fonologi, morfologi, leksis, dan sintaksisnya.

3) Penafsiran Fungsi Bahasa

Untuk menafsirkan fungsi-fungsi bahasa ini, peneliti juga menggunakan cara perenungan. Hal ini digunakan untuk memahami maksud/tujuan suatu ujaran yang dilafalkan anak-anak dwibahasawan. Penafsiran fungsi bahasa ini didasarkan pada pemahaman peneliti tentang konsep bahasa.

Untuk menafsirkan fungsi bahasa ini, data rekaman dihubungkan dengan data lapangan dan data wawancara. Namun, penafsiran terhadap penafsiran fungsi bahasa tetap diarahkan pada fokus penelitian, yaitu penemuan tipologi fungsi bahasa dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah dasar. Adapun teori-teori mengenai fungsi bahasa yang peneliti peroleh melalui buku-buku sumber hanya merupakan bahan perbandingan dalam menentukan fungsi-fungsi bahasa yang digunakan anak-anak dwibahasawan.

4) Penafsiran Isi/Pesan yang Disampaikan Anak-anak Dwibahasawan

Isi materi yang diungkapkan anak-anak dwibahasawan kepada guru beragam. Dalam penelitian ini ditemukan enam materi yang berbeda, yakni masalah Hiburan, Kependudukan, Menjaga Keamanan, Koperasi Sekolah, Pahlawan, dan Jasa Bapak dan Ibu Tani. Di samping menggunakan kosakata-kosakata umum, anak-anak dwibahasawan menggunakan istilah-istilah bahasa percakapan sesuai dengan topik yang dibicarakan. Adapun istilah-istilah umum yang muncul dalam penelitian ini adalah istilah di bidang IPA dan IPS. Subbidang IPA terbagi atas bidang Biologi dan Pertanian, sedangkan subbidang IPS tersebut adalah Sejarah, Ekonomi, Kesehatan, Wisata, Kemanan, Transportasi, dan Geografi,. Oleh karena itu, penafsiran terhadap isi/pesan yang terkandung dalam bahasa lisan difokuskan pada pembicaraan sesuai dengan topik pembahasan dimaksud. Untuk menafsirkan isi/pesan tersebut, peneliti menggunakan cara perenungan. Melalui cara ini, peneliti berusaha untuk memahami isi/pesan yang digunakan anak-anak dwibahasawan.

5) Penafsiran Pemahaman Guru dan Kepala Sekolah terhadap Isi/Pesan yang Disampaikan Anak-anak Dwibahasawan

Untuk mengetahui tingkat pemahaman guru dan kepala sekolah terhadap ujaran anak-anak, dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada saat proses belajar-mengajar berlangsung di kelas, sedangkan wawancara dilakukan setelah kegiatan belajar berakhir (akhir Cawu 1). Pemahaman terhadap isi/pesan tersebut dilihat dari pemahaman guru terhadap pilihan kata, kosakata atau istilah, dan struktur kalimat yang digunakan anak-anak dwibahasawan.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN